

BAB III

PERJALANAN KARIR POLITIK SOEKARNO SEBELUM KEMERDEKAAN

Soekarno adalah sosok yang kreatif dan aktif. Sejak tinggal bersama di rumah Tjokroaminoto, ia sering terlibat dari berbagai kegiatan, khususnya kegiatan Organisasi Sarekat Islam yang dipimpin Tjokroaminoto. Selama tinggal di rumah Tjokroaminoto, Soekarno sering ikut mendampingi Tjokroaminoto ke berbagai daerah. Karena kecerdasannya dan kepiawaiannya dalam berpidato (yang berlatih dengan sembunyi-sembunyi di rumah kosnya), terkadang soekarno diminta untuk menggantikan Tjokroaminoto. Kesempatan inipun tidak disia-siakannya dan pengaruhnya semakin terasa. Mulai dari sinilah dirinya diasah dalam bidang organisasi dan politik.¹

3.1 Organisasi Tri Koro Dharmo

Soekarno yang masih muda telah membentuk organisasi pemuda, Tri Koro Dharmo. Perkumpulan ini dipelopori oleh para sahabatnya yang bersama-sama tinggal di rumah Tjoroaminoto, yaitu Alimin, Musso, Darsono, Agus Salim, dan Abdul Muis. Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan organisasi pemuda pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemuda STOVIA pada tanggal 07 maret 1915 di Jakarta. Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki tiga tujuan yang mulia yaitu sakti, budi dan bakti. Organisasi ini menjadi tempat untuk berlatih pemuda untuk berorganisasi. Organisasi Tri koro Dharmo dalam waktu yang singkat telah berkembang sehingga cabang-cabangnya telah ada di Jawa. Peran organisasi Tri Koro Dharmo untuk mendidik calon pemimpin bangsa terlihat dari hasil didikannya yaitu

¹Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, (Cet: 1, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2015), h. 64

presiden pertam Republik Indonesia(Soekarno).Soekarno merupakan pendiri organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya pada tahun 1915 Soekarno yang waktu itu masih muda berani untuk berpidato dan menjadi pidato pertama Soekarno dihadapan orang. Organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya yang didirikan oleh Soekarno melakukan kegiatan yang sesuai dengan asas organisasi memajukan kebudayaan Jawa,selain kebudayaan Jawa Soekarno dan kawan-kawan disurabaya melakukan kegiatan sosial mengumpulkan dana untuk membantu para korban bencana.

Berdirinya Organisasi Tri Koro Dharmo sebagai organisasi pemuda pertama di Indonesia ternyata mendorong pemuda-muda suku lain untuk mendirikan organisasi yang sifatnya kedaerahan. Kehadiran organisasi Tri Koro Dharmo telah membangkitkan jiwa kebangsaan pemuda Indonesia.Kebangkitan pemuda terlihat dari muncul atau berdirinya organisasi semacam Organisasi Tri Koro Dharmo, namun anggota terbatas sesuai asal atau suku pemuda yang dibentuknya organisasi Tri Koro Dharmo telah menjadi pelopor berdirinya organisasi pemuda pelajar yang berada di Indonesia. Perkumpulan pemuda yang berdiri setelah adanya organisasi Tri Koro Dharmo :*Jhon Sumateran Bond Jhon Batax Bond Jong Celebes Jong Minahasa, Jong Ambon, Sekat Rukun, Pemuda Kaum betawi.*²

3.2 Partai Nasional Indonesia (PNI)

Jiwa muda Soekarno membawa dirinya pada dunia politik sudah terlihat sejak dia bersekolah di Surabaya dengan membentuk perkumpulan anak muda, yang disebut Jong Java. Hal itu berlanjut terus saat beliau kuliah di Bandung. Salah satu penyebab dia ikut andil dalam dunia politik adalah karena melihat penindasan yang

²Swadesta Arya, *Soekarno dipuji, dibunuh, dan dikenang*, (Cet: 2, Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2017), h. 31

dilakukan penjajah, yang dengan seenaknya memperbudak bangsa Indonesia. Rakyat sungguh terpuruk dari segi ekonomi. Hal ini terlihat pada orang-orang yang berkuasa adalah sekelompok orang pemilik modal. Dari sinilah terbentuk kolonialisme dan kapitalisme. Soekarno percaya bahwa kolonialisme terkait erat dengan kapitalisme, yakni suatu sistem ekonomi yang dikelola oleh sekelompok kecil pemilik modal yang tujuan pokoknya adalah memaksimalkan keuntungan. Dalam upaya maksimalisasi keuntungan itu, kaum kapitalis tak segan-segan mengeksploitasi orang lain.

Menurut Soekarno, kolonialisme dan kapitalisme melahirkan struktur masyarakat yang eksploitatif. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lagi bagi dirinya selain berjuang secara politis menentang kolonialisme dan kapitalisme.

3.2.1 Proses Berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI)

Soekarno telah mengumpulkan berbagai pendapat dari rakyat yang hidupnya pas-pasan, diantaranya adalah Marhaen yang merupakan seorang petani. Soekarno pun mengambil istilah Marhaenisme dari seorang petani tersebut karena keprihatinannya melihat sekelompok orang-orang kecil yang hidup pas-pasan.

Dari pendirian sekelompok orang yang serbapas-pasan ini yang disebut Marhaenisme, Soekarno mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Adapun para pendirinya adalah Ir. Soekarno, Mr. Sartono, Dr. Samsi, Ir. Anwari, J. Tilaar, Mr. Iskaq Tjokroadisuryo, Sudjadi, Mr. Budiarto, dan Mr. Sunario. Partai Nasional Indonesia (PNI) berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung. Soekarno adalah sebagai ketua partai. Soekarno menganggap bahwa PNI merupakan partai pelopor didalam masa aksi. Partai yang kemauannya cocok dengan kemauan marhaen. Partai yang demikian itulah yang bisa menjadi komandan aksi kita.

Dalam buku *Indonesia Merdeka* (Soekarno, 2007 : 62), Soekarno menulis, “partailah yang memegang obor, partailah yang berjalan dimuka, partailah yang menyulahi jalan yang gelap dan penuh dengan ranjau-ranjau itu

sehingga menjadi jalan yang terang. Partailah yang memimpin massa itu didalam perjuangannya merebahkan musuh, partailah yang memegang komandan dari pada barisan massa.” Dari sinilah Soekarno membakar semangat rakyat untuk dapat segera bergabung. Soekarno segera bergerak. Tidak menunggu pengikut partai harus dengan jumlah yang besar. Pada intinya, partai harus bergerak segera.³

Tentu dalam pembentukan partai ini tidaklah muda. Ada perbedaan pendapat dan perbedaan diantara pendirinya. Inilah latar belakang akan pendirian PNI. Pada waktu itu, Soekarno mengemukakan pendapatnya agar segera dibentuk partai yang radikal, yang menuntut kemerdekaan Indonesia sekarang juga (tahun 1926-1927).

Soekarno berkata, “tuntutan kita adalah Indonesia merdeka sekarang, sekarang juga.” Tujuan PNI adalah kemerdekaan sepenuhnya-sekarang. Walaupun dari sebagian anggotanya menganggap bahwa rakyat belum siap, dengan tegas Soekarno berkata bahwa rakyat sudah siap dan Indonesia merdeka sekarang. Partai ini berusaha menggalang dan menjalin persatuan untuk mejadikan Indonesia merdeka sekarang! Itulah motto dari PNI.⁴

Dalam terbentuknya PNI, ada tiga hal yang dicatat Adam Malik yang membuat PNI berbeda dari partai-partai yang terdahulu, yaitu sebagai berikut:

3.2.1.1 Partai ini didirikan pada 4 Juli 1927. Tanggal berdirinya itu bersamaan dengan tanggal deklarasi kemerdekaan Amerika. Mungkin ini memang hanya satu kebetulan. Namun demikian, para pendiri partai baru ini yang kebanyakan terdiri dari sarjana-sarjana yang masih mudah merasa dirangsang dan diilhami oleh pandangan yang jelas dan konsepsi-konsepsi dari para pendiri Republik Amerika Serikat.

3.2.1.2 PNI adalah partai politik pertama dizaman penjajahan Belanda yang menggunakan Istilah Indonesia untuk mengidentifikasikan kebulatan dan kesatuan politik seluruh kepulauan nusantara.

³Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, (Cet: 1, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2015), h. 405

⁴Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, (Cet: 1, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2015), h. 406

3.2.1.3 Ketua partai ini adalah seorang arsitek muda berusia 26 tahun, yang ditakdirkan harus memainkan peran penting selama 40 tahun dalam kebangkitan bangsa dan negara baru Indonesia.

Berkat kepemimpinan Soekarno, PNI tumbuh menjadi satu partai massa yang besar. Bahkan, sampai mampu menandingi Sarekat Islam (SI), yang didirikan dan di ketuai oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Bahkan, PNI dapat menarik simpati anggota-anggota SI dan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dalam waktu dua tahun saja, anggota PNI sudah mencapai 10.000.⁵

3.2.2 Penjara dan pembuangan

Dengan dukungan enam orang temannya dari *Algemene Studieclub* dalam mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno pun ditangkap di Yogyakarta pada 29 Desember 1929 dan di tahan di penjara Bantjeuj, ditengah kota Bandung. Setelah diadili ia dijatuhi hukuman empat tahun penjara tetapi pada tanggal 31 Desember 1931 dibebaskan kembali. Pembebasan yang dipercepat itu terjadi karena protes keras dari berbagai pihak termasuk orang-orang Belanda sendiri. Direktur penjara Sukamiskin bertanya kepadanya apakah dia akan memulai hidup baru. Soekarno dengan tenang menjawab : “seorang pemimpin tidak berubah karena hukuman. Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama.”⁶

Ancaman penjara memang tidak membuatnya jera dan menurunkan semangat juangnya. Kegiatan politik dalam organisasi politik, pidato-pidatonya yang menggelegar, serta guratan penanya yang tajam menyebabkan tokoh ini ditangkap

⁵Suradi, *Grand Old Man Of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam*, (Yogyakarta: Mata Padi Press, 2015), h. 24-25

⁶Fajar, *Soekarno-Hatta Proklamator Kemerdekaan Indonesia*, (Cet: 1, Bandung: PT Puripustaka, 2012), h. 11

lagi pada tahun 1933. Soekarno selama beberapa bulan dikurung dalam sebuah sel khusus di penjara Sukamiskin. Sel khusus itu dibuat ditengah-tengah ruangan besar yang telah dikosongkan. Disebuah sel sempit dalam ruangan yang besar, ia seorang diri menjalani hukuman kurungan. Delapan bulan lamanya Soekarno hidup seperti seorang pertapa yang bisu. Setelah dikurung, dibuang ke Flores yang sering disebut sebagai “Pulau Bunga”. Disalah satu kampung nelayan di kota Ende telah dipilih sebagai penjara terbuka baginya yang ditentukan oleh Gubernur Jenderal. Kampung itu memiliki penduduk sebanyak lima ribu jiwa dengan keadaan masih terbelakang. Disamping kekosongan kerja, kesepian, ketiadaan kawan Soekarno juga menderita suasana tertekan yang hebat sekali. Flores baginya merupakan puncak penganiayaan pada awal pembuangan itu ditambah dengan penyakit malaria yang menjangkiti tubuhnya sampai ia tidak mampu bangkit dari tempat tidurnya. Berita tentang penyakit Soekarno itu menimbulkan banyak protes sehingga setelah lima tahun mendekam di “Pulau Bunga” itu, pada bulan Februari 1938 dia dipindahkan ke Bengkulu, Sumatera.⁷

Intinya, Soekarno begitu terbebani dalam dunia pendidikan, organisasi masyarakat (ormas), dan bidang politik. Ia dikenal sebagai pemikir yang andal dan suka belajar dan belajar. Begitu banyak pidato-pidato yang telah ia sampaikan dan begitu banyak hukuman yang ia rasakan, namun ia tetap bangkit demi memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia.

3.3 Pemikiran-Pemikiran Soekarno

Soekarno mencurahkan seluruh daya upaya untuk membangun kekuatan nasional dan internasional dalam rangka memutus garis hidup kolonialisme, neo-

⁷Soedarmanta, *Jejak-jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), h. 275

kolonialisme, dan neo-imperealisme yang berusaha mempertahankan cengkeramannya dalam kehidupan bangsa-bangsa. Perjuangan Soekarno bukan hanya untuk Indonesia, tetapi untuk seluruh umat manusia. Untuk itu dia menjalankan strategi global guna melakukan perubahan dunia menuju keadilan sosial, kemerdekaan bangsa, dan tata dunia baru sehingga diamentradikan dirinya sebagai anak zaman dan ikut mengarahkan jalannya sejarah kemanusiaan.

Pada tahun 1912, telah lahir sebuah organisasi yaitu Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) di Semarang. Pemimpinnya adalah Sneevliet dan Semaun. Pada 23 mei 1920, ISDV berubag menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin oleh Semaun. Dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda, PKI mencetuskan pemberontakan di Banten, Jakarta, dan Yogyakarta pada tahun 1926, dan di Sumatera Barat pada tahun 1927. Setelah pemberontakan itu ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda, maka ribuan pimpinan dan anggota PKI ditangkap serta dibuang kepengasingan di Tanah Merah (Digul).

Ketika Soekarno masih menjadi mahasiswa di Bandung dan masih berumur 22 tahun, dia sudah turut menghadiri Kongres PKI, lalu tumbuh menjadi seorang pemimpin gerakan nasionalis. Pada tahun 1926, Soekarno menulis artikel tentang pentingnya persatuan perjuangan antara pergerakan politik yang beraliran nasionalisme, agama, dan marxisme. Semangat perjuangan melawan Belanda pula yang mendorong Soekarno untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung.⁸

Soekarno dan gagasan-gagasannya sudah bersenyawa dalam jeritan penderitaan rakyat dan sudah terpateri dalam hati sanubari rakyat Indonesia dan

⁸Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 59

rakyat-rakyat yang mendambakan keadilan sosial dan perdamaian dunia. Berikut ini sejumlah pemikiran-pemikiran Soekarno:

3.3.1 Spritualisme

Soekarno dianggap Sebagai sosok yang memiliki prinsip yang tegas, Karena itu, tak heran jika dia memiliki lawan maupun kawan yang berani secara terang-terangan mengkritik maupun membela pandangannya. Dimata lawan-lawan politiknya ditanah air, dia dianggap mewakili sosok politisi abangan yang kurang islami. Mereka bahkan menggolongkannya sebagai pemimpin kelompok nasionalis sekuler. Namun, disisi lain, pembelaan Soekarno terhadap kaum tertindas di negeri-negeri lain telah membuatnya dipuji oleh negara lain.

Gagasan-gagasan Soekarno laksana bahan bangunan yang tersedia bagi para arsitek untuk membentuknya menjadi bangunan yang diinginkannya, baik fungsinya maupun keindahannya. Pada tataran pemikiran keagamaan yang begitu luas, kaya, dan bermacam ragam, pilihan-pilihan untuk memahami religi dan religiusitas Soekarno terbentang lebar. Lebih-lebih lagi bila pikiran-pikiran Soekarno didekati dari sisi spritualitas. Akan segera tampak bahwa kehidupan spiritual Soekarno dari sejak masih muda tidak hanya diilhami oleh agama-agama langit yang berciri monoteis, misioner, doktriner, reaksional, dan bercorak politis. Religiusitas Soekarno ternyata juga dibentuk oleh pertemuannya dengan agama-agama timur yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan agama-agama turunan Ibrahim atau Abraham. Khususnya yang telah dikembangkan di dunia Barat.

Soekarno adalah seorang Muslim, dan bahkan di Timur Tengah diakui sebagai seorang pemimpin Muslim. Sayangnya, di Indonesia, Soekarno lebih sering dipandang sebagai seorang pemimpin nasionalis daripada seorang pemimpin Muslim.

Di Negeri ini, Soekarnomemang lebih sering disebut dengan tokoh nasionalis ketimbang tokoh Muslim, padahal dia tak kalah banyak menulis dan berpidato tentang Islam. Bahkan dia sering melontarkan kritik terhadap umat Islam yang masih berpegang teguh pada sikap hidup kuno dan anti-perubahan.

Menurut Soekarno, umat Islam berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Soekarno juga sering melontarkan kritik terhadap model pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam saat itu, kuno dan tidak sesuai dengan semangat zaman, lantaran ia hanya terpaku pada sistem pengajaran yang cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dengan aspek ilmu pengetahuan umum. Ringkasnya, pendidikan Islam yang dipadu dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum itulah yang dikehendaki Soekarno.⁹

Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, Soekarno Mengatakan:

“Saya Tahu, Tuan Punya Pesantren, bukan Uneverseiteit, tapi alangkah baiknya kalau *toch western science*, disitu ditambah banyaknya. Demi Allah, *Islam Science*’ bukan hanya pengetahuan Quran dan Hadis saja: *Islam Science* adalah pengetahuan Quran dan Hadis plus pengetahuan umum! Orang tidak dapat memahami betul Quran dan Hadis, kalau tak berpengetahuan umum.¹⁰

Soekarno tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Baginya, sesuatu yang bersifat duniawi dapat digunakan sebagai jembatan untuk mencapai cita-cita ukhrawi. Soekarno sendiri dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada agama yang lebih rasional dan simpistis daripada Islam. Pandangan Soekarno tentang Islam ini menunjukkan bahwa dia mendukung paham rasional. Dan hal ini pada gilirannya membawa dirinya bergabung dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial keagamaan berhaluan Islam modernis, yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola

⁹Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 63

¹⁰Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Pressindo, 1964)

pemikiran yang rasional. Soekarno sangat berharap bahwa di Muhammadiyah ia dapat menemukan kawan-kawan yang sehaluan dengan pemikiran-pemikiran keislamannya yang progresif. Berbagai pengalaman Soekarno tentang Islam dan sekaligus pengalamannya dalam organisasi Muhammadiyah, juga makin mempertajam daya kepekaannya terhadap masalah pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Bagi Soekarno, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Soekarno menyebutnya *renaissance-paedagogie*, yaitu bagaimana mendidik untuk bangkit.¹¹

Soekarno secara tegas mengorientasikan semuanya pada peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia. Baginya, hanya dengan cara tersebut kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih, yang pada gilirannya akan membawa pada kebangkitan Islam. Tujuan dari usaha Soekarno adalah untuk kembalinya penghargaan atas akal.

3.3.2 Berdikari (berdiri diatas kaki sendiri)

Soekarno pada tahun 1943 berpidato:

“Saudara-saudara, musuh kita yang terbesar yang selalu merusakkan keselamatan dan kesejahteraan Asia dan juga merusakkan keselamatan dan kesejahteraan Indonesia ialah Amerika dan Inggris. Oleh karena itu, didalam peperangan Asia Timur Raya ini, maka segenap kita punya tenaga, segenap kita punya kemauan, segenap kita punya tekad harus kita tinjukkan kepada hancur leburnya Amerika dan Inggris itu. Selama kekuasaan dan kekuatan Amerika dan Inggris belum hancur lebur, maka Asia dan Indonesia tidak bisa selamat. Karena itu, semboyan kita sekarang ini ialah, hancurkan kekuasaan Amerika. Hancurkan kekuasaan Inggris. Amerika kita setrika, Inggris kita linggis!”¹²

¹¹Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 68

¹²Yayasan Idayu, *Bung Karno Sebuah Bibliografi*, (Jakarta :CV Haji Masagung, 1988), h. 73

Hal menonjol lain dari pribadi Soekarno adalah sikap politik yang mandiri melalui ajaran Trisakti, yaitu:

3.3.2.1 Berdaulat dalam politik

3.3.2.2 Berdiri diatas kaki sendiri (berdikari) dalam ekonomi

3.3.2.3 Berkepribadian dibidang budaya.

Soekarno memang menganut ideologi pembangunan berdikari (berdiri diatas kaki sendiri). Dia pernah dengan gagah mengejek AS dan negara-negara kapitalis lainnya: *Go to hell with your aid*. Persetan dengan bantuanmu. Soekarno mengajak negara-negara berkembang untuk bersatu. Dia juga menggelorakan semangat revolusi bagi bangsa Indonesia serta menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Soekarno memiliki slogan yang kuat untuk menggantungkan cita-cita setinggi bintang demi membawa rakyat Indonesia menuju kehidupan sejahtera, adil, dan makmur. Bagi Soekarno, segala bentuk manajemen pembangunan yang diperbantukan dan arus teknologi modern yang dialihkan agar simiskin menjadi kaya dan mengejar Barat hanyalah alat pengisap kekayaan simiskin yang membuatnya semakin terbelakang.¹³

Soekarno berhasil menggelorakan semangat revolusi dan mengajak bangsa Indonesia untuk berdiri diatas kaki sendiri walaupun dia belum berhasil membawa rakyat kedalam kehidupan yang sejahtera. Berdiri diatas kaki sendiri memang belum sampai ketujuan, tetapi setidaknya berhasil memberikan kebanggaan pada eksistensi bangsa. Tentu saja dari pada berdiri diatas utang luar negeri yang terbukti menghadirkan ketergantungan dan ketidakberdayaan.

¹³Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 74

3.3.3 Anti Kolonialisme

Soekarno sejak masa mudanya telah memiliki semangat anti-kolonialisme terutama pada periode tahun 1926-1933, semangat anti-kolonialisme dan anti-imperealisme itu sudah tampak jelas. Sikap anti-kolonialisme dan anti-imperealisme Soekarno pada tahun 1950-an dan selanjutnya hanyalah kelanjutan dari pemikiran-pemikiran dia di waktu muda.

Salah satu tulisan pokok yang menunjukkan sikap dan pemikiran Soekarno muda dalam menentang kolonialisme adalah *Nasionalisme, Islam, dan Marxisme*. Menurut Soekarno, yang pertama-tama yang perlu disadari adalah bahwa alasan utama kaum kolonialis Eropa datang ke Asia bukanlah untuk menjalankan suatu kewajiban luhur tertentu. Mereka datang terutama untuk mengisi perutnya yang keroncongan. Artinya, motivasi pokok dari kolonialisme itu adalah ekonomi.

Sebagai sistem yang motivasi utamanya adalah ekonomi, Soekarno percaya bahwa kolonialisme terkait erat dengan kapitalisme, yakni suatu sistem ekonomi yang dikelola oleh sekelompok kecil pemilik modal yang tujuan pokoknya adalah memaksimalkan keuntungan. Dalam upaya maksimalisasi keuntungan itu, kaum kapitalis tak segan-segan mengexploitasi orang lain. Melalui kolonialisme, para kapitalis Eropa memeras tenaga dan kekayaan alam rakyat negeri-negeri terjajah demi keuntungan mereka. Melalui kolonialisme di Asia dan Afrika, termasuk Indonesia, kapitalisme mendorong terjadinya apa yang ia sebut sebagai *exploitation de l'homme par l'homme* (eksploitasi manusia oleh manusia lain).¹⁴

Menurut Soekarno, kolonialisme dan kapitalisme melahirkan struktur masyarakat yang eksploitatif. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi dirinya

¹⁴Anzis Klede, Dari *Soekarno ke Soeharto*, (Cet: 1, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1992), h. 76

selain berjuang untuk secara politis menentang kolonialisme dan kapitalisme. Mengenai sikap kerasnya tersebut, terdapat pengalaman menarik dalam kehidupan Sekarno menjadi seorang mahasiswa di Technidche Hoge Scool (THS) yakni berhadapan dengan Rektor THS yang dimana Soekarno diperingati untuk berjanji tidak lagi ikut dalam gerakan politik. Namun Soekarno hanya menjanjikan bahwa dia tidak akan mengabaikan kuliah-kuliahnya tetapi tidak untuk kegiatan gerakan politik.

3.3.4 Anti Elitisme

Selain kolonialisme dan imperialisme, dimata Soekarno muda, ada tantangan besar lain yang tak kalah pentingnya untuk dilawan, yakni elitisme. Elitisme mendorong sekelompok orang merasa diri memiliki status sosial politik yang lebih tinggi daripada orang-orang lain, terutama rakyat kebanyakan.

Menurut Soekarno, elitisme ini juga berbahaya, karena bisa dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pribumi terhadap rakyat negeri sendiri melalui sistem feodal. Jika dibiarkan, sikap ini tidak hanya bisa memecah belah masyarakat terjajah, tetapi juga memungkinkan lestarnya sistem kolonial maupun sikap-sikap imrealis yang sedang mau dilawan itu. Lebih dari itu, elitisme bisa menjadi penghambat sikap-sikap demokratis dalam masyarakat modern yang dicita-citakan bagi Indonesia merdeka.

Upaya Soekarno yang jauh lebih besar dalam rangka menentang elitisme dan meninggikan harkat rakyat kecil didalam proses perjuangan kemerdekaan tentu saja adalah pencetusan gagasan marhaenisme. Soekarno merasa terpanggil untuk memberi perhatian yang lebih besar kepada kaum miskin di Indonesia, serta kepada peranan mereka dalam perjuangan melawan kolonialisme yang kapitalistik itu.¹⁵

¹⁵Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 83

Berhubungan dengan sikap anti-elitismenya, perlu dilihat bahwa meskipun dalam pidato dan tulisan-tulisannya tampak melawan elitisme, tetapi sebenarnya bisa diragukan apakah ia sepenuhnya demikian. Hal ini tampak misalnya dalam pidato yang ia sampaikan pada tanggal 26 November 1932 di Yogyakarta, kota pusat aristokrasi Jawa. Dalam pidato itu, Soekarno mengajak setiap orang, apapun status sosialnya, untuk bersatu demi kemerdekaan. Tetapi sekaligus ia menegaskan bahwa bersama partindo dirinya tidak menginginkan perjuangan kelas.

Soekarno dalam *Nasionalisme, Islam, dan Marxisme*, sama sekali tidak sedang bicara dengan rakyat banyak. Soekarno sebaliknya, lebih mengalamatkan imbauannya kepada sesama kaum elite pergerakan yang keanggotaannya biasanya ditentukan oleh tingkat pendidikan Barat yang diperoleh seseorang. Kelompok elite metropolitan yang dituju oleh tulisan Soekarno itu sebenarnya jumlahnya amat kecil, dan kebanyakan dari mereka tinggal dikota-kota dengan pengaruh Eropa, seperti misalnya Bandung, Surabaya, Medan, atau Jakarta.

Disatu pihak, kelompok elite ini mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kemerdekaan Indonesia serta telah berpikir dalam rangka identitas regional seperti generasi pendahulunya. Dilain pihak, kelompok ini tidak melihat perlunya mengadakan suatu revolusi sosial yang akan secara total mengubah sistem yang ada, dengan segala corak kolonial-kapitalisnya. Yang lebih mendesak menurut para aktivis generasi ini adalah melengserkan elite pemerintahan kolonial asing dan menggantinya dengan elite lokal yang dalam hal ini adalah diri mereka sendiri.¹⁶ Dengan kata lain, mereka menghendaki adanya revolusi nasional, tetapi bukan revolusi sosial.

¹⁶Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 84

3.3.5 Marhaenisme

Marhaenisme merupakan ajaran Soekarno. Marhaenisme berasal dari kata Marhaen, adalah orang yang ditemui oleh Soekarno. Soekarno bertemu dengan Marhaen secara kebetulan ketika sedang berjalan-jalan didaerah Cigereleng, Bandung. Dia melihat seorang petani yang sedang menggarap sawah dan kemudian menghampirinya serta mengajaknya bicara.

Marhaen tidak menjual tenaga kepada majikan sebagai seorang pembantu. Marhaen memiliki alat-alat produksi sendiri. Tapi, Marhaen tetap miskin. Usaha taninya hanya untuk menyambung hidup seraya tetap mempertahankan hartanya yang sepenggal itu. Ada jutaan manusia seperti ini di Indonesia. Marhaen tidak akan berubah menjadi pelopor dan kekuatan revolusi kalau kesadarannya tidak dibangkitkan, kata Soekarno.

Sedemikian terkenalnya legenda ini, sehingga bukan hanya terdengar di Indonesia, tetapi juga keluar negeri. Marhaen juga dijadikan simbol oleh Soekarno untuk membangkitkan petani dan rakyat miskin. Berkembanglah paham Marhaenisme. Persoalannya, cita-cita Soekarno untuk menjadikan kemerdekaan sebagai jembatan emas bagi segenap bangsa Indonesia untuk mencapai kemakmuran itu belum tercapai.

Pada saat itu Soekarno heran, mengapa seseorang yang memiliki alat produksi sendiri malah miskin. Petani inilah gambaran masyarakat Indonesia. Petani tersebut miskin karena sistem yang ada yang membuat ia miskin. Jadi, Marhaenisme adalah ajaran Soekarno tentang masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Masyarakat Indonesia yang menjadi fondasi bangsa ini.

Marhaenisme merupakan sebuah pemikiran ideologi yang membela kaum Marhaen atau kaum yang dimiskinkan oleh sistem. Konsep ini mungkin terlihat sama dengan konsep marxisme yang memperjuangkan kepentingan kaum proleter. Tapi, Marhaenisme memperjuangkan semua lapisan masyarakat Indonesia yang tertindas oleh sistem penguasa. Marhaenisme bukanlah suatu perlawanan terhadap ideologi Indonesia. Marhaenisme juga bukan suatu asas pemberontakan, tetapi merupakan cara berikir rakyat dalam berkehidupan di Indonesia.

Salah satu pertimbangan Soekarno mengampanyekan konsep marhaenisme adalah untuk meyakinkan elite Indonesia agar menyingkirkan konsep uzur tentang rakyatnya. Kaum elite tradisional pada saat itu menilai rakyat bodoh, kampungan, dan sejenisnya. Dia mendobrak konsep kaum elite tradisional diganti dengan istilah Marhaen. Marhaenisme menunjukkan bahwa Soekarno juga memiliki pandangan jauh kedepan. Marhaenisme yang merupakan antitesis dari praktik-praktik imperialisme yang dengan serakah mengurus kekayaan Indonesia. Soekarno menyusun marhaenisme sebagai cara perjuangan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme, setelah ia menyadari bahwa teori-teori marxisme yang berasal dari Eropa tidak sesuai untuk negeri jajahan seperti Indonesia, yang perekonomiannya belum mencapai tahap kapitalis.¹⁷

Soekarno merupakan penganut tradisi pemikiran Marxisme, karena cara berpikarnya menunjukkan ciri-ciri tradisi pemikiran Marxis, yaitu dengan melihat sesuatu melalui titik pandang cara produksi. Dan Marhaenisme menunjukkan dirinya memiliki pandangan jauh kedepan. Marhaenisme merupakan antitesis dari praktik-praktik imperialisme yang dengan serakah mengurus kekayaan dari Indonesia.

¹⁷Taufik Adi, *Ensiklopedia President Republik Indonesia Soekarno*, (Cet: 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 86-87

3.3.6 Pancasila

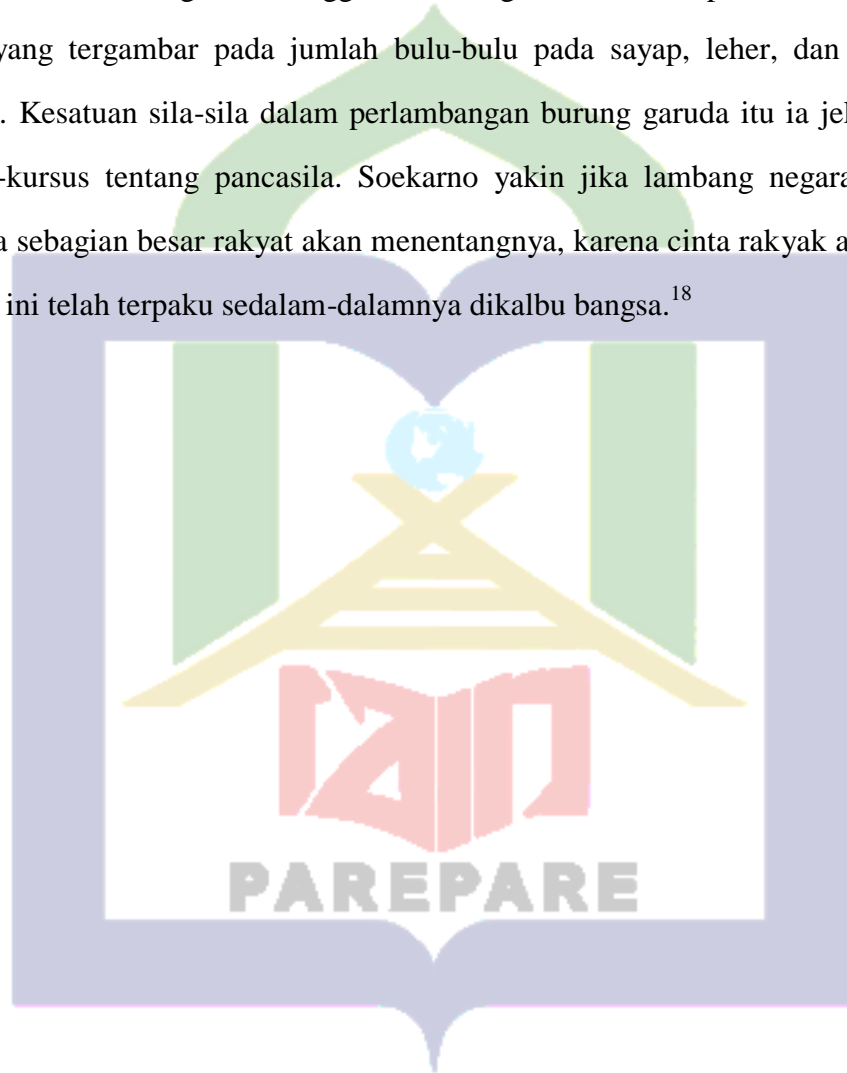
Pancasila adalah dasar sekaligus arah tujuan negara Indonesia. Pancasila digali oleh dari saf-saf kebudayaan peradaban nusantara sejak masa pra-Hindu, masa Soekarno Hindu, masa kedatangan Islam, dan masa kontak dengan imperialisme Eropa Barat. Artinya, Pancasila dalam pandangan Soekarno dan para pendiri bangsa, sudah menyatu dengan hakikat alam pikir, karakter, kepribadian, dan sifat tanah air Indonesia dengan segala kekhasannya.

Soekarno memaparkan dari lima sila Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dihadapan anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kebangsaan Indonesia yang berintikan tentang persatuan ia tetapkan diurutan pertama dari Pancasila. Dari hal itu Soekarno ingin menunjukkan bahwa Indonesia adalah satu kesatuan yang meliputi semua orang yang tinggal dari sabang sampai merauke.

Dasar negara bagi Indonesia merdeka atau *Philospfische Grondslag*, adalah pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 didepan BPUPKI sebagai jawaban untuk memenuhi permintaan ketua, yaitu, K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. Setelah Soekarno mengungkapkan pidatonya, perdebatan yang lama dan tajam yang mencerminkan perbedaan pendapat keenam puluh orang anggota BPUPKI itu redalah sudah.

Dengan jiwa kebangsaan yang bermutu tinggi, aneka perbedaan itu mereka satukan pada sintesis yang cerdas yang disebut Pancasila. Soekarno berhasil merumuskan berbagai tesis dan antitesis atas ideologi-ideologi kapitalisme, sosialisme, ajaran agama-agama, serta kristalisasi perlawanan atas konglomerat imperialisme-kolonialisme, kepada satu dasar negara Pancasila.

Soekarno menandakan bahwa kelima sila merupakan kesatuan tak terpisahkan. Perisai Pancasila yang tergantung dileher lambang negara burung garuda yang menggenggam erat semboyan Bhineka Tunggal Ika, adalah simbol kesatuan itu. Ruh Pancasila terangkum menggerakkan bangsa kecita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 yang tergambar pada jumlah bulu-bulu pada sayap, leher, dan kaki burung garuda. Kesatuan sila-sila dalam perlambangan burung garuda itu ia jelaskan dalam kursus-kursus tentang pancasila. Soekarno yakin jika lambang negara ini diubah, niscaya sebagian besar rakyat akan menentanginya, karena cinta rakyat akan lambang negara ini telah terpaku sedalam-dalamnya dikalbu bangsa.¹⁸



¹⁸Swadesta Arya, *Soekarno dipuji, dibunuh, dan dikenang*, (Cet: 2, Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2017), h. 81-82